



KOMPOSISI BENTUK GEOMETRIK DAN BENTUK BEBAS

Tesis

**Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Lukis**

Diajukan oleh:

**Handayadi
NIM 060/SM-1k/01**

kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2003**

UPT ISI	ISI YOGYAKARTA
NO.	114/FSR/PS/04
KLAS	250/SL
TERIMA	2 Jan 04



KOMPOSISI BENTUK GEOMETRIK DAN BENTUK BEBAS

Tesis

Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Lukis



Diajukan oleh:

Handayadi
NIM 060/SM-1k/01



kepada

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2003

Tesis
Pertanggungjawaban
Karya Seni Tugas Akhir

KOMPOSISI BENTUK GEOMETRIK DAN BENTUK BEBAS

Diajukan oleh:

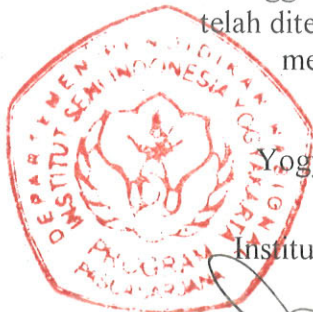
Handayadi
NIM 060/SM-lk/01

Telah dipertahankan pada tanggal 11 Agustus 2003
di hadapan Dewan Penguji,

yang terdiri dari:

Pembimbing Satu  (Drs. Sudarisman)
Pembimbing Dua  (Drs. Subroto Sm., M. Hum.)
Cognate  (Drs. Edi Sunaryo, M.S.)
Ketua Dewan Penguji  (Dr M. Dwi Marianto, MFA)

Tesis Pertanggungjawaban Karya Seni Tugas Akhir ini
telah diterima sebagai persyaratan untuk
memperoleh gelar Magister



Yogyakarta, **27 AUG 2003**
Direktur Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr M. Dwi Marianto, MFA
NIP. 131285252

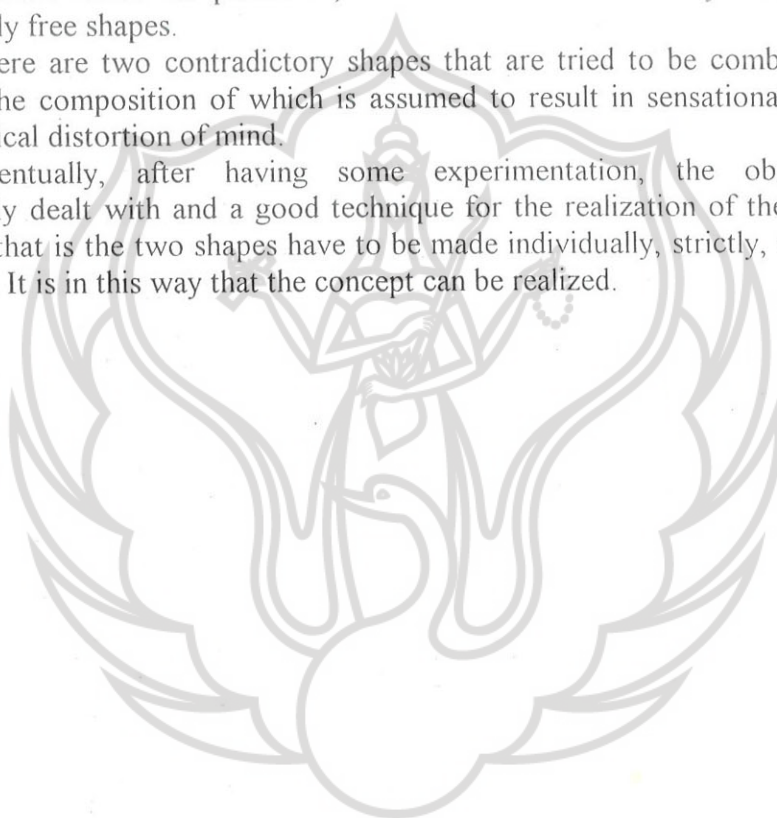
ABSTRACT

In real life geometric shapes and free shapes are harmoniously composed. This is because real life consists of relatedness of the objects that results in logical relation.

This has inspired the writer to create a fine art, based on the question whether abstract shapes in the nature may be harmoniously composed. The writer is encouraged to express them in a fine art by composing the two essential shapes in an abstract work. In particular, what the writer means by free shapes is expressively free shapes.

There are two contradictory shapes that are tried to be combined in this concept, the composition of which is assumed to result in sensational effect and psychological distortion of mind.

Eventually, after having some experimentation, the obstacles are successfully dealt with and a good technique for the realization of the concept is obtained, that is the two shapes have to be made individually, strictly, without any hesitation. It is in this way that the concept can be realized.



ABSTRAK

Dalam realitas kehidupan bentuk geometrik dan bentuk bebas tersusun sebagai sesuatu yang harmonis, hal ini disebabkan karena realitas tersebut tersusun atas relasi dari benda-benda dan membentuk suatu hubungan logis.

Dari sini timbul inspirasi yang memberikan stimulus dalam suatu penciptaan karya seni lukis yang didasari suatu pertanyaan, apakah dalam wujudnya yang abstrak bentuk-bentuk di alam tersebut dapat terkomposisi secara harmonis? Dari sini penulis tertantang untuk mencoba mewujudkannya dalam karya seni lukis yaitu dengan mengkomposisikan dua esensi bentuk tersebut dalam karya abstrak dan secara khusus bentuk bebas yang dimaksudkan adalah bentuk bebas yang ekspresif.

Adalah dua macam bentuk kontradiktif yang berusaha disatukan dalam konsep ini, yang dalam komposisi diasumsikan akan menimbulkan efek sensasi dan secara psikologis akan menimbulkan daya ganggu pada pikiran. Untuk itu dalam proses mewujudkan konsep tersebut banyak kesulitan maupun kendala yang dihadapi.

Akhirnya dengan berbagai percobaan kendala-kendala tersebut bisa dilalui dan diperoleh teknik pembentukan untuk mewujudkan konsep tersebut yang antara lain bahwa, dalam mewujudkan kedua bentuk tersebut harus dilakukan secara sendiri-sendiri, kemudian dalam pembuatan kedua bentuk tersebut harus dilakukan secara tegas dan tidak ragu-ragu. Dengan cara itulah konsep tersebut dapat direalisasikan.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berupa Karya Seni dan Laporan Pertanggungjawaban Karya yang berjudul Komposisi Bentuk Geometrik dan Bentuk Bebas, sebagai salah satu syarat dalam mengakhiri masa studi pada Program Pascasarjana Penciptaan Seni, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

Walaupun masih banyak kekurangan-kekurangan, namun penulis berharap semoga laporan ini dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan.

Penyelesaian dan penyusunan Tugas Akhir ini tidak lepas dari bantuan serta dukungan dari berbagai pihak, untuk itu tidak lupa saya ucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. I. Made Bandem, Rektor Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
2. Bapak Dr M. Dwi Marianto, MFA, Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Soedarso Sp., MA., selaku Dosen Wali.
4. Bapak Drs. Sudarisman, selaku Pembimbing I yang telah memberikan banyak petunjuk, saran dan masukan dalam proses menyelesaikan Tugas Akhir ini.
5. Bapak Drs. Subroto, Sm., M.Hum., selaku Pembimbing II yang juga telah banyak memberikan saran dan masukan dalam proses penyelesaian Tugas Akhir ini.

6. Kepada seluruh Dosen pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
7. Secara khusus saya sampaikan terima kasih kepada Hari Prajitno, Ugo Untoro, M. Miftahul Mufid, Nuzurlis Koto, serta teman-teman yang tidak dapat disebutkan yang telah banyak memberikan semangat, tenaga maupun pikirannya bagi penulis dalam menyelesaikan studi di Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
8. Penghargaan yang tak ternilai tidak lupa disampaikan kepada Ibu tercinta, istri serta anak-anakku Rindang dan Riris, serta saudaraku-saudaraku semua yang telah memberikan bantuan dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan studi di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

Semoga segala bantuan dan kebaikan tersebut mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Pemurah. Akhirnya penulis berharap semoga karya tulis ini bermanfaat, baik bagi diri secara pribadi maupun bagi masyarakat pada umumnya.

DAFTAR ISI

ABSTRACT	Hal i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Alasan Pemilihan Penciptaan	8
C. Orisinilitas Penciptaan	9
D. Manfaat Penciptaan	11
E. Tujuan Penciptaan	11
BAB II KAJIAN SUMBER PENCIPTAAN	12
BAB III LANDASAN PENCIPTAAN	21
BAB IV METODE/PROSES PENCIPTAAN	26
BAB V TINJAUAN KARYA	40
BAB VI PENUTUP	68
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	73
- Foto Suasana Pameran	74
- Katalog Pameran	75
- Poster Pameran	76

DAFTAR GAMBAR

	Hal
1. Bentuk-Bentuk Geometrik	7
2. Bentuk-Bentuk Bebas	8
3. Karya Rakpatum Thongchai, <i>Song of Winter</i>	10
4. Realitas kehidupan yang mempresentasikan bentuk geometrik dan bentuk bebas	12
5. Komposisi tumpukan batu bata dan kain kaos	13
6. Komposisi matahari dan perbukitan	13
7. Komposisi susunan rumah dan pepohonan	14
8. Komposisi kaleng, triplek dengan pepohonan, batu dan lain-lain	14
9. Karya Piet Mondrian, <i>Composition</i>	17
10. Karya Jackson Pollock, <i>Autumn Rhythm</i>	18
11. Kain Batik, <i>Panjang Kusuma (Kampung)</i>	18
12. Karya Edi Sunaryo, <i>Primitive Image</i>	19
13. Karya Iswanto, <i>Berjalan Sendiri-sendiri</i>	19
14. Cat Akrilik dan Pastel Warna	30
15. Alat-alat yang digunakan	32
16. Beberapa contoh sketsa pada kertas	33
17. Beberapa contoh eksperimentasi dengan plastik	33
18. Sisa Cat Akrilik yang telah dibungkus plastik	34
19. Karya I : <i>Dinamika di Atas Merah</i>	42
20. Karya II : <i>Lukisan I</i>	44
21. Karya III : <i>Komposisi 12</i>	47
22. Karya IV : <i>Komposisi 4</i>	49
23. Karya sebelum penyusunan	51
24. Karya V : <i>Komposisi 9</i>	52
25. Karya VI : <i>Tiga Pasang Warna</i>	54
26. Karya VII : <i>Lukisan 3</i>	56
27. Karya VIII : <i>Lukisan 4</i>	58
28. Karya IX : <i>Komposisi Hitam Putih</i>	60
29. Karya X : <i>Segitiga di Atas Sembilan</i>	62
30. Karya XI : <i>Di Atas Tiga Warna</i>	64
31. Karya XII : <i>Komposisi 6</i>	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Ketika berbagai segi kehidupan saling berinteraksi dan saling mempengaruhi, ketika ilmu pengetahuan, teknologi informasi dan transformasi budaya berjalan begitu cepat, menyebabkan perubahan-perubahan budaya juga berjalan dengan cepat dan seringkali terjadi lompatan-lompatan yang tidak lagi bisa dikatakan linier. Jika hanya menggunakan cara pandang yang ada, adalah tidak cukup dalam menanggapi perubahan-perubahan tersebut, dan tidak berani membongkar pola pikir, maka akan hanya menjadi penonton dari perubahan-perubahan tadi.

Akan halnya dengan penciptaan karya seni, perubahan-perubahan tersebut telah banyak menghasilkan faktor obyektif yang sangat mempengaruhi dalam proses penciptaan karya. Perubahan-perubahan tersebut telah memberikan banyak pilihan konsep penciptaan, yang mana pada setiap pilihan konsep tersebut mempunyai konsekuensi sendiri-sendiri. Seniman bisa saja larut dalam kecenderungan gaya yang sedang berlangsung dan ikut menyuarakan nilai-nilai yang telah menjadi wacana umum, namun bisa juga dia bersikukuh pada konsep tertentu, dalam hal ini akan tetap sah adanya. Sebagaimana kecenderungan arah pemikiran saat ini yang mana semakin memberikan penghargaan kepada keanekaragaman, dalam hal ini kemunculan berbagai gaya dalam berkesenian akan memberikan banyak arti bagi kehidupan ini.

Kehadiran karya seni selalu beriringan dengan perkembangan kebudayaan manusia. Tidak dapat disangkal juga bahwa seni telah memanusiakan manusia. Dari awal sejarahnya manusia tidak sekedar menyambung hidup dan mengembangkan keturunannya saja, tetapi juga mempersoalkan untuk apa hidup ini dan bagaimana mengisinya. Seni telah banyak memberi arti bagi hidup manusia, seni memberikan kenikmatan yang paling dalam. Dalam hal ini seni telah menyusup ke segala segi kehidupan manusia.¹

Lebih lanjut mengenai hal tersebut, Tjetjep Rohendi Rohidi mengemukakan sebagai berikut :

Kesenian merupakan salah satu unsur universal dari kebudayaan. Dalam pengertian ini tersirat bahwa kesenian telah menyertai kehidupan manusia sejak ia mengembangkan potensi kemanusiaannya. Kesenian menyertai di manapun dan kapanpun manusia itu berada. Betapapun sederhana dan terbatasnya kehidupan manusia, ia senantiasa menyisihkan waktunya untuk mengekspresikan dan menikmati keindahan. Tidak ada manusia yang terus-menerus bekerja atau melakukan kegiatan yang sama, ia memerlukan penyeimbang. Ia memerlukan istirahat, hiburan atau sesuatu yang dirasakan dapat memuaskan perasaannya. Ia memerlukan keseimbangan antara kerja akal pikiran, fisik dan moral dengan kebebasan berimajinasi atau cita rasanya.²

Sekali karya seni terlahir, maka tidak dapat dipisahkan dari konteks jamannya. Karya seni selalu berhubungan dengan perkembangan kebudayaan yang terjadi. Sebagaimana dicontohkan oleh M. Dwi Marianto bahwa gejala-gejala yang terjadi dalam dunia seni lukis pada akhir-akhir ini adalah sangat dipengaruhi oleh globalisasi ekonomi dan informasi. Seni tidak lagi dimonopoli

¹ Soedarso Sp., *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta, 1976, p. 50

² Tjetjep Rohendi Rohidi, *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*, STISI Press, Bandung, 2000, p.144.

para raja dan pemimpin keagamaan, tetapi oleh orang-orang berduit dan konglomerat yang ingin menginvestasikan uangnya tanpa harus dipotong pajak. Bank-bank yang bermunculan memerlukan lukisan-lukisan untuk mengisi tembok-tembok mereka yang kosong. Orang-orang kaya dan kaum eksekutif memerlukan simbol-simbol status sosial yang baru, yang eksklusif dan sejalan dengan *megatrend* jaman ini.³

Jelaslah di sini bahwa perkembangan kebudayaan yang sangat cepat yang dipengaruhi oleh derasnya arus informasi telah melahirkan banyak faktor obyektif yang sangat mempengaruhi penciptaan suatu karya seni. Seribu jalan penciptaan telah terbentang, tinggal seniman memilihnya, ketika suatu jalan telah dipilih, ketika suatu konsep telah diyakini, maka berbagai konsekuensi akan pula menyertainya baik secara sosial maupun ekonomis.

Dalam kaitan dengan judul "*Komposisi Bentuk Geometrik dan Bentuk Bebas*" dalam Tugas Akhir ini, berikut akan dijelaskan mengenai arti dari kata-kata yang tertuang dalam judul tersebut.

Kata "komposisi" yang dalam bahasa Latin "*compositio*" mempunyai pengertian menggabungkan menjadi satu.⁴ Sedangkan menurut Fadjar Sidik dalam kaitannya dengan penciptaan karya seni rupa kata "komposisi" ini dapat

³ M. Dwi Marianto, "Trend Pendidikan Seni yang Belum Sampai", *Beberapa Catatan tentang Perkembangan Kesenian Kita*, BP. ISI Yogyakarta, 1991, p. 88.

⁴ K. Prent cm., J. Adisubroto, WJS. Poerwadarminta, *Kamus Latin Indonesia*, Yayasan Kanisius, Semarang, 1969, p. 162.

diartikan sebagai penyusunan atau pengorganisasian unsur-unsur dalam seni rupa.⁵ Lebih lanjut dikatakan bahwa :

Sejak ide-ide dan rasa-rasa dalam suatu karya seni harus dijadikan satu kesatuan dan suatu perbuatan yang terencana, maka basis dari prinsip penyusunan adalah "kesatuan". Tanpa ini maka unsur-unsur seni tidak dapat dimengerti sebagai bagian dari harmoni keseluruhan. Semua bagian-bagian dari suatu karya dikerjakan sama sedemikian rupa, jangan sampai individualitas dari tiap-tiap unsur justru yang menonjol tetapi keseluruhan dari karya itu malah terbelah.⁶

Dalam kaitannya dengan hal tersebut lebih lanjut Feldman menyatakan bahwa kesatuan merupakan satu-satunya prinsip organisasi visual, dan prinsip-prinsip yang lain hanya mendukung mencapainya melalui cara-cara yang berbeda.⁷

Tentang bagaimana caranya untuk menyusun atau mengorganisasikan elemen-elemen seni rupa sehingga mencapai suatu kesatuan, berikut ini Fadjar Sidik menyampaikan beberapa prinsip penyusunan antara lain: kontras, pengulangan ritmis, klimaks, balans dan proporsi. Ini semua adalah elemen-elemen yang menolong mengharmonisasi ketegangan, mengatur kekacau-balauan dan karenanya akan menghasilkan kesatuan.⁸

⁵ Fadjar Sidik dan Aming Prajitno, *Disain Elementer*, STSRI "ASRI", Yogyakarta, 1981, p. 94.

⁶ *Ibid.*, p. 95

⁷ Edmund Burke Feldman, *Art as Image and Idea*, (terjemahan SP. Bustami) Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, New Jersey, 1967, p. 236.

⁸ Fadjar Sidik dan Aming Prajitno, *op. cit.*, p. 97.

Sedang untuk pengertian bentuk Mieke Susanto menyebutnya sebagai bangun, gambaran, rupa atau wujud.⁹ Dalam bahasa Inggris kata tersebut mengandung dua terjemahan yaitu "*form*" dan "*shape*" yang dalam bahasa Indonesia sama-sama diartikan "bentuk". Untuk membedakannya "*form*" mengandung pengertian bentuk yang lebih umum dan luas, sedangkan "*shape*" mengandung pengertian yang lebih sempit, atau dapat dikatakan sebagai "ragam" atau "bagian" dari bentuk tersebut.¹⁰

Untuk pengertian bentuk dalam kaitannya dengan karya seni, Feldman menyebutkan bahwa bentuk merupakan sesuatu yang kita amati, sesuatu yang memiliki makna dan sesuatu yang berfungsi secara struktural pada obyek-obyek seni. Berbagai bentuk yang diciptakan seniman memiliki suatu ragam sumber yang luas. Beberapa di antaranya langsung digambar dari alam atau dunia buatan manusia.¹¹

Dalam suatu karya seni rupa, kemunculan bentuk bisa dari garis-garis yang tertutup menjadi batas-batas bentuk, seperti segitiga atau lingkaran. Tetapi bentuk dapat diciptakan pula tanpa garis, seperti seorang pelukis memantapkan suatu daerah warna atau seorang pematung menciptakan volume tiga dimensi.¹²

⁹ Mieke Susanto, *Diksi Rupa, "Kumpulan Istilah Seni Rupa"*, Kanisius, Yogyakarta, 2002, pp. 21-22.

¹⁰ S. Wojowasito dan WJS. Poerwadarminta, *Kamus Lengkap*, Hasta. Bandung, 1980, p. 48.

¹¹ Edmund Burke Feldman, *op. cit.*, pp. 187-188.

¹² *Ibid.*, p. 187

Sedangkan menurut Wucius Wong, titik, garis, atau bidang yang terlihat adalah bentuk dalam arti yang sebenarnya walaupun bentuk yang berupa titik atau garis pada umumnya tetap disebut titik atau garis saja.¹³ Pada permukaan dwimatra, segala bentuk pipih yang bukan titik atau garis digolongkan ke dalam bidang. Beberapa bidang ini dapat digolongkan menjadi beberapa macam antara lain:

- a. geometrik : dibuat berdasarkan matematika.
- b. organik : dibatasi oleh lengkung bebas, yang mengesankan kejelasan dan pertumbuhan.
- c. bersudut : dibatasi oleh beberapa garis lurus yang menurut matematika tidak bersitali.
- d. tak teratur : dibatasi oleh garis lurus dan lengkung yang dari segi matematika tidak bersitali.
- e. tarikan tangan : kaligrafi atau dibuat dengan tangan bebas.
- f. kebetulan : ditentukan oleh pengaruh bahan atau proses khusus, atau diperoleh dengan kebetulan.¹⁴

Sedangkan untuk pengertian bentuk geometrik dalam kaitannya dengan penciptaan karya seni ini, adalah didasarkan pada geometrik Euclid, seorang matematikawan asal Yunani (sekitar 300 SM), di mana bentuk-bentuk *euclidean*

¹³ Wucius Wong, *Beberapa Asas Merancang Dwimatra*, ITB, Bandung, 1986, p. 5.

¹⁴ *Ibid.*, pp. 5-6

itu teratur seperti, segi tiga, bujur sangkar, lingkaran dan segi empat¹⁵ (lihat gambar 1)



Gambar 1
Bentuk-bentuk geometrik

Bentuk geometrik yang ditampilkan merupakan bentuk geometrik yang dibuat dengan menggunakan alat bantu penggaris dan jangka, hal ini untuk membedakan dengan bentuk geometrik yang dibuat dengan tangan bebas, dengan menggunakan alat bantu tersebut diusahakan untuk bisa mencapai bentuk geometrik yang tepat, dan apabila dipertemukan dengan bentuk bebas akan menghasilkan kontras yang kuat.

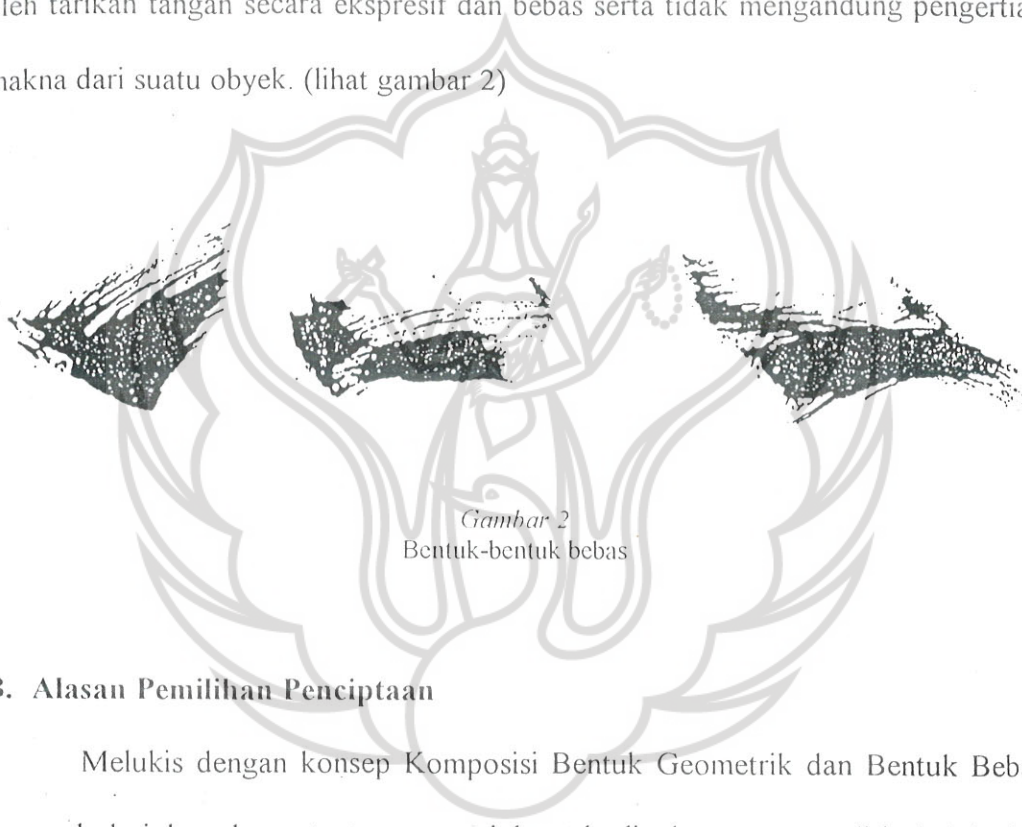
Untuk pengertian tentang bentuk bebas dapat diartikan sebagai bentuk non geometrik yang tidak teratur, sebagaimana Mandelbrot menyebutnya sebagai fraktal yang berasal dari bahasa latin "*fractus*", yang menggambarkan sebuah batu yang hancur bercerai-berai dan tak beraturan.¹⁶ Fraktal juga melengkapi kita dalam kaitan langsung dengan alam. Pepohonan dan gunung-gunung adalah contoh-contoh fraktal dan mereka ada di mana-mana.¹⁷

¹⁵ Ziauddin Sardar dan Iwona Abrams, *Chaos for Beginners*, (terjemahan: Wahyu Sediono). Icon Books Ltd., Cambridge, 1998, p. 34.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*, p. 36.

Bentuk bebas seperti yang disampaikan di muka mungkin mempunyai jangkauan pengertian yang amat luas, hal ini dapat meliputi bentuk-bentuk di alam seperti pepohonan, gunung, awan, bentuk-bentuk biomorfik, ataupun bentuk bebas yang terjadi secara kebetulan. Sedangkan dalam kaitan dengan karya seni yang akan disampaikan, bentuk bebas yang dimaksud adalah bentuk yang dibuat oleh tarikan tangan secara ekspresif dan bebas serta tidak mengandung pengertian makna dari suatu obyek. (lihat gambar 2)



Gambar 2
Bentuk-bentuk bebas

B. Alasan Pemilihan Penciptaan

Melukis dengan konsep Komposisi Bentuk Geometrik dan Bentuk Bebas berawal dari kesadaran tentang esensi bentuk di alam yang terdiri dari kedua bentuk tersebut, di mana komposisi dari keduanya menghasilkan suatu realitas visual yang dapat diterima dalam kehidupan manusia. Seperti komposisi antara gedung dan pepohonan yang ada di sekitarnya, komposisi kotak kardus dan kaleng bekas yang berserakan di sampah serta komposisi layang-layang berbentuk segi empat yang tersangkut di pepohonan dan lain sebagainya. Dari hal tersebut selanjutnya penulis mencoba untuk mengkomposisikannya dalam lukisan abstrak,

apakah dalam wujudnya yang abstrak kedua bentuk tersebut bisa terkomposisi secara harmonis (ada kesatuan antara bagian-bagian dengan keseluruhannya), di sini penulis tertantang untuk mewujudkannya.

Penulis menyadari bahwa dari konsep tersebut pasti banyak kendala-kendala yang dihadapi, baik menyangkut teknik maupun kendala-kendala psikologis lebih-lebih sebelum ini penulis belum pernah melukis abstrak, walaupun begitu dari tantangan-tantangan tersebut pasti akan mendapatkan sesuatu yang berarti baik bagi diri pribadi dan mungkin bagi orang lain.

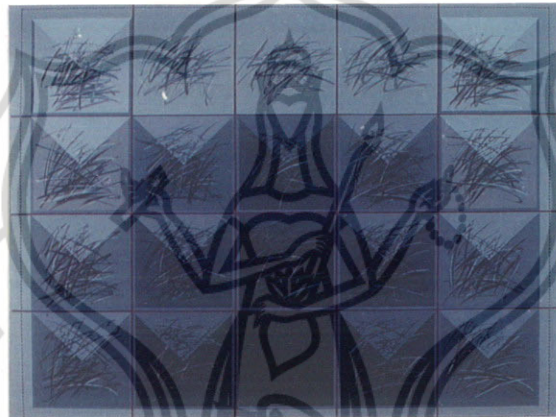
C. Orisinalitas Penciptaan

Membicarakan orisinalitas suatu karya, rasanya sulit untuk didapati, karena tidak ada seorangpun yang terlepas dari pengaruh-pengaruh yang ada di luar dirinya baik itu menyangkut gaya, tema, maupun teknik yang dipakai. Begitu pula sebaliknya, tidak ada suatu karya seni yang sama persis antara satu dengan lainnya, pasti ada perbedaan antara karya yang dihasilkan seseorang dengan orang lain walaupun dalam satu gaya sekalipun. Hal ini disebabkan karena setiap manusia adalah pribadi-pribadi yang berbeda antara satu dengan lainnya. Oleh sebab itu suatu penciptaan adalah berada di antara otoritas pribadi dan pengaruh-pengaruh yang ada di luar dirinya.

Kemunculan bentuk geometrik dan bentuk bebas dalam suatu komposisi karya seni bukanlah sesuatu yang baru, pada motif-motif tekstil ataupun batik kedua bentuk tersebut muncul sebagai elemen-elemen dekoratif. Pada karya seni lukis kemunculan kedua bentuk tersebut dapat kita lihat pada karya Edi Sunaryo

ataupun karya Sunaryo. Pada karya mereka kemunculan kedua bentuk tersebut merupakan abstraksi dari obyek atau tema tertentu.

Seorang pelukis Thailand bernama Rakpatum Thongchai dalam lukisannya juga menampilkan komposisi bentuk geometrik dan bentuk bebas, namun lukisan tersebut merupakan bentuk abstraksi ataupun simbolisasi dari tema tertentu.



Gambar 3
Rakpatum Thongchai
Song of Winter, 1982, Cat Akrilik
(Katalog Ascan Exhibition of Painting and Photographs, 1982, p.17)

Adapun dalam karya yang akan dibuat berdasarkan dengan konsep tersebut pendekatan estetik yang ditampilkan adalah mengkomposisikan bentuk-bentuk geometrik dan bentuk-bentuk bebas yang ekspresif, untuk menimbulkan efek sensasi dengan masih ada kesatuan antara bagian-bagian dengan keseluruhannya, dan tanpa maksud untuk mengabstraksikan ataupun simbolisasi dari suatu obyek tertentu. Pendekatan seperti yang dimaksud kemungkinan akan berbeda dengan pendekatan-pendekatan yang telah dilakukan oleh pelukis lain.

D. Manfaat Penciptaan

1. Pengkomposisian bentuk geometrik dan bentuk bebas dalam suatu karya seni lukis akan memberikan pengalaman-pengalaman baru baik pengalaman teknik maupun estetik.
2. Karya ini diharapkan dapat menjadi obyek apresiasi dan acuan ataupun inspirasi bagi penciptaan karya seni lebih lanjut.
3. Karya ini juga diharapkan bisa memberikan warna tersendiri dalam ikut memberikan dinamika pada perkembangan seni lukis di Indonesia.

E. Tujuan Penciptaan

Dengan judul penciptaan karya seni seperti yang telah disampaikan di muka, berikut ini dapat disampaikan tujuan dari penciptaan tersebut, adalah :

1. Secara khusus tujuan penciptaan karya seni lukis ini adalah mengkomposisikan bentuk-bentuk geometrik dan bentuk-bentuk bebas yang dibuat secara ekspresif untuk menghasilkan efek sensasi dan dramatik, namun tetap ada kesatuan antara bagian-bagian dengan keseluruhannya, tanpa maksud tujuan lain selain hal tersebut. Hal ini dapat dibedakan dari pengkomposisian kedua bentuk tersebut untuk tujuan simbolisasi, abstraksi ataupun untuk menghasilkan efek-efek dekoratif.
2. Pengkomposisian kedua bentuk tersebut juga dimaksudkan untuk menghasilkan suatu struktur komposisi yang unik dan mungkin juga tak terduga sebelumnya.